

# MENAPAKI JEJAK MENGAMBIL HIKMAH

**Baiq Mulianah**

Fakultas Tarbiyah IAI Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah

E-mail: [baiq\\_mulianah77@yahoo.com](mailto:baiq_mulianah77@yahoo.com)

---

Judul : **Setengah Abad Nurul Hakim (Menyingkap Sejarah dan Kontribusi Nurul Hakim bagi Masyarakat)**

Penulis : Adi Fadli, dkk.

Penerbit : Pustaka Lombok dan STAI Nurul Hakim Press

Tahun : April 2014

Cetakan : Pertama

Ukuran : 14 x 21 cm

---

Tidak mudah menulis sejarah. Apalagi tentang detail dan kebenaran sejarah. Ia seakan terbenam bersama berlalunya waktu dan tidak pernah kembali lagi. Ia hanya bisa ditafsirkan sepihak atau dua pihak atau beberapa pihak sesuai kemampuan dan kebutuhan sang penafsir. Bahkan penafsiran sejarah pun terkadang terasa sulit oleh seorang pelaku sejarah itu sekalipun, karena rambut mulai memutih. Itulah waktu yang betapa sangat berharganya di setiap detikanya.

Kesulitan mengungkap detail dan kebenaran sejarah itu bukan berarti suatu kemustahilan mutlak. Ia akan beransur terungkap bila dimulai dengan menulisnya, merunutnya, menganalisisnya dengan menyajikannya dalam sebuah makna. Inilah yang dilakukan oleh para santri Nurul Hakim yang berusaha

menyuguhkan kepingan sejarah dan kontribusi Nurul Hakim bagi masyarakat umum dalam sebuah buku yang berjudul "Setengah Abad Nurul Hakim".

Mengungkap sejarah sebuah lembaga tidak terlepas dari banyak tangan yang telah mendesainnya dengan baik dan seksama. Itulah sebabnya buku ini diawali dengan penulisan biografi beberapa orang pendiri dan penerusnya, yaitu dalam bab pertama tentang sejarah perintis dan pendiri Nurul Hakim (sebuah biografi awal). Dikatakan biografi awal adalah karena baru sampai pada penafsiran awal tentang kepribadian dan karakter seorang tokoh. Boleh jadi pada masa selanjutnya akan dilengkapi dengan banyak hal sesuai dengan temuan data yang valid.

Dalam bab awal ini diungkap TGH. Abdul Karim sebagai perintis dan pendiri Pondok Pesantren Nurul Hakim yang dimulai dari santren kecil yang berukuran 10 x 8 m. Ketekunan dan istiqamahnya membuat beransur-ansur masyarakat banyak mengaji dan belajar agama padanya. Ia lahir pada hari Ahad, 30 Juni 1901 M. sebaya dengan TGH. Mustafa Khalidi (pendiri Pondok Pesantren al-Islahuddiny). Ia termasuk generasi awal abad ke-20 yang telah lulus dari pengembaraan ilmu di Mekah.

Selanjutnya diungkap anatomi TGH. Shafwan Hakim membangun semesta. Sebagai pelanjut dan penerus generasi, ia telah berusaha mengikuti jejak istiqamah sang ayah. Dengan tangan dinginnyalah telah berhasil menjadikan Nurul Hakim berkembang dengan pesat dan menjadi pondok yang menggabungkan tradisi tradisonal dan moderen. Ribuan santri dan alumninya yang menjadi tokoh dan memiliki peran penting di masyarakat menjadi bukti keberhasilan Nurul Hakim sebagai sebuah pondok. Telah banyak penghargaan yang diterimanya, dari tingkat desa sampai kalpataru dari Presiden.

Tokoh selanjutnya yang disajikan adalah TGH. Muharrar Mahfuz. Keluarganya telah memberikan kontribusi besar kepada pondok pesantren Nurul Hakim, baik dari segi pemikiran ataupun materi. Kontribusi inilah yang kemudian dilanjutkan olehnya dengan mengabdikan dan berguru pada TGH. Shafwan Hakim.

Baginya TGH. Shafwan Hakim telah menjadi guru sekaligus kakak dan teman baginya. Telah banyak waktu yang dilaluinya dalam kebersamaan menjadikannya pigur yang tidak dapat dipisahkan dari satu dengan lainnya. Ia bagaikan sekeping mata uang yang dikenal dengan sebutan mudir awal untuk TGH. Shafwan Hakim dan mudir tsani untuk TGH. Muharrar Mahfuz.

Pendeskripsian masing-masing tokoh dalam buku ini termasuk cukup bagus. Setiap biografi dimulai nama dan masa kecil; pendidikan; keluarga dan keturunan; kiprah dan dakwah; dan karya. Pembahasannya telah berusaha dilakukan dengan detail terutama tentang biografi TGH. Abdul Karim. Akan tetapi, karena sumber primernya yang sulit menjadikannya tersaji dengan banyak keterbatasan yang belum diungkap. Demikian pula halnya dengan biografi TGH. Shafwan Hakim dan TGH. Muharrar Mahfuz belum banyak dijelaskan peranan secara detail bagi Nurul Hakim ataupun pada masyarakat. Mungkin sekali dalam edisi berikutnya dapat ditambah sumber primer dan sekundernya sebagai penyempurna bahasan.

Bab kedua buku ini mengungkap kontribusi Nurul Hakim dengan menjadikan TGH. Shafwan Hakim sebagai obyek kajian. Pertama dikaji tentang kepemimpinannya dalam mengembangkan Nurul Hakim dan dilanjutkan dengan bahasan dakwahnya kepada masyarakat Bayan. Tentunya hasil dari pembahasan bab kedua ini cukup luas dan bagus karena bahasan pertama berasal dari tesis IAIN Mataram dan bahasan kedua berasal dari Skripsi terbaik di STAI Nurul Hakim. Kedua bahasan ini berusaha mengantar pembaca pada kemanfaatan Nurul Hakim bagi masyarakat sekitar. Karena sebuah lembaga tidak pernah akan dikatakan besar hanya dengan sendirinya saja dan berkuat dalam pondok pesantren semata. Akan tetapi, pondok akan menjadi besar bilamana telah memberikan kemanfaatan bagi masyarakat luas, apalagi masyarakat yang sangat miskin secara materi dan ilmu. Pada hal inilah Nurul Hakim telah menunjukkan peranannya sebagai sebuah lembaga dan telah dibahas dalam bab dua ini.

Bab ketiga buku ini membahas hubungan Nurul Hakim dengan alumninya. Kedua merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Nurul Hakim dengan sistem kekhususannya terutama melalui pola pembinaan kelas khususnya menjadikannya spesial. Dalam bab ini juga telah dibahas sejarah dan perkembangan Nurul Hakim oleh guru seniornya yaitu TGH. Abdurrahman, S.Pd.I. dan disamping itu pula telah dilakukan kajian tentang kontribusi Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Nurul Hakim (OP3NH) dalam membentuk jiwa kepemimpinan santri, dimana hal ini sangat mempengaruhi karakter alumni dalam pemberdayaan diri dan masyarakatnya.

Bab terakhir diungkap apa kata alumni tentang kesan dan pesannya selama menjadi santri dan alumni. Tentang tokoh, tentang peraturan, tentang terompa, tentang emosi, tentang bangsit, tentang harapan dan tentang cita-cita, dan bahkan tentang obsesi.

Singkatnya, sebagai langkah awal bahwa buku telah berhasil menyuguhkan hidangan dengan beragam lauk dan sayurinya. Hidangan yang telah paling tidak siap santap. Tentunya kelezatan hidangan ini adalah tergantung dari lidah masing-masing. Kadang pada sayur ini terasa kurang asin dan terkadang pula terasa asin pada lauk yang satunya. *Ala kulli hal*, daripada tidak makan dan kelaparan lebih baik makan yang ada di depan mata sambil mensyukuri yang telah ada dan dapat dinikmati. Setelahnya, baru disempurnakan pada hidangan selanjutnya. Amin.

Selamat menikmati!